



Analisis Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar

Putri Mas Intan Silalahi¹, Demmina Ginting^{2*}, Shofyani Salasa³, Indah Mutia⁴, Yusnadi Yusnadi⁵, Anita Yus⁶

¹²³⁴⁵⁶ Universitas Negeri Medan, Indonesia

ARTICLE INFO

Received: 4 October 2025

Received in revised: 10 October 2025

Accepted: 30 October 2025

Available online: 30 November 2025

* Corresponding author.
demminaginting@gmail.com

Keywords:

Implementation of PBL,
Integrated Thematic

ABSTRACT

The aim of this study is to analyze the implementation of the Problem Based Learning (PBL) Model in Integrated Thematic Learning in Elementary Schools. The main focus of this study is to analyze the suitability of the syntax in the application of the problem-based learning model in integrated thematic learning in elementary schools. Thematic learning in elementary schools is designed to improve and enrich the quality of education in a more enjoyable and meaningful way for students. The problem-based learning model is a learning model that can encourage students to actively participate in solving problems through a series of scientific method activities, so that the knowledge gained can be meaningful. The method used is a qualitative approach with descriptive research type. Data sources were obtained through primary and secondary data, with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The research results indicate that the implementation of the PBL model has not been carried out well and effectively in Grade VI at Langkat State Elementary School. There were inconsistencies in the PBL model's syntax or steps at certain stages, such as the teacher not clearly communicating the learning objectives, insufficiently encouraging student engagement in problem-solving, and not providing reflection at the end of the lesson. Furthermore, the students were less enthusiastic and focused, resulting in the learning objectives not being optimally achieved.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar. Fokus utama pada penelitian ini adalah untuk menganalisis kesesuaian dalam penerapan model pembelajaran *problem-based learning* dengan sintaks PBL pada pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar. Pembelajaran tematik di sekolah dasar dirancang untuk meningkatkan dan memperkaya kualitas pendidikan dengan cara yang lebih menyenangkan dan bermakna bagi siswa. Model *problem-based learning* merupakan model pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik untuk dapat berperan secara aktif dalam menyelesaikan permasalahan melalui serangkaian kegiatan metode ilmiah, sehingga ilmu yang dihasilkan dapat bermakna. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sumber data diperoleh melalui data primer dan sekunder, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PBL belum terlaksana dengan baik dan efektif di kelas VI SD Negeri Langkat. Ditemukan ketidaksesuaian sintaks atau langkah-langkah model PBL pada tahapan tertentu, seperti guru belum menyampaikan sasaran pembelajaran dengan baik, kurang memberikan dorongan keterlibatan siswa dalam masalah, dan tidak memberikan refleksi di akhir pembelajaran. Selain itu,

Kata Kunci:
Penerapan PBL,
Tematik Terpadu



Putri Mas Intan Silalahi, Demmina Ginting, Shofyani Salasa, Indah Mutia, Yusnadi Yusnadi, Anita Yus. 2025. Analisis Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar. *Jurnal Tematik* 14(2).

@2025 Published by Pendidikan Dasar - Universitas Negeri Medan. This is an open access article under the CC BY NC SA licence

peserta didik kurang antusias dan fokus, sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai secara optimal.

Doi: <https://doi.org/10.24114/jt.v14i2.69520>

1. Pendahuluan

Pembelajaran tematik di sekolah dasar dirancang untuk meningkatkan dan memperkaya kualitas pendidikan dengan cara yang lebih menyenangkan dan bermakna bagi siswa. Dalam pendekatan ini, tema digunakan sebagai penghubung antara berbagai materi pelajaran, yang memungkinkan siswa belajar secara holistik dan memahami suatu fenomena dari berbagai perspektif (Hanannika & Sukartono, 2022). Sejalan dengan pendapat salah satu peneliti ia mengatakan bahwa Pembelajaran tema terpadu adalah pembelajaran yang dapat diberikan kepada siswa pengalaman yang bermakna, dan pembelajaran tema terpadu berfokus untuk siswa dan pengalaman langsung juga diberikan, sehingga siswa diteliti secara mendalam, bermakna dan memiliki berbagai konsep asli sendiri (Khairati, Firda & Desyarandri, 2020). Dengan cara ini, siswa tidak hanya menghafal materi secara terpisah, tetapi didorong untuk secara aktif mengeksplorasi dan menemukan konsep-konsep penting secara langsung, baik secara individu maupun kelompok (Hanannika & Sukartono, 2022). Pembelajaran tematik membantu siswa menghubungkan pengetahuan yang mereka pelajari dengan kehidupan nyata secara lebih komprehensif dan mendalam.

Dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran tematik dapat dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran yang berpusat kepada siswa (Muhibbullah dkk., 2024, h. 43). Penggunaan metode pembelajaran tersebut sesuai dengan aturan pada Permendiknas dasar dan menengah yang menyatakan bahwa untuk mencapai tujuan dari pelaksanaan proses pembelajaran yang menyenangkan memotivasi, dan inspiratif dapat dilakukan dengan menyediakan ruang yang cukup bagi siswa dalam mengembangkan bakat, minat, kreativitas, perkembangan fisik, dan psikologis (Muhibbullah dkk., 2024). Melalui pemilihan metode yang tepat siswa dapat melalui proses pembelajaran dengan bermakna, dan menyenangkan. Oleh sebab itu, memilih metode pembelajaran harus memperhatikan aspek-aspek yang berperan, yaitu aspek kognitif, afektif, psikomotor, kemampuan awal, keadaan, sarana dan prasarana, serta kesesuaian dengan mata pelajaran.

Selaku lembaga pendidikan sekolah diharuskan untuk mengikuti pembelajaran sesuai dengan keterampilan 4C keterampilan berpikir kreatif (*creative thinking*), keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*), berkomunikasi (*communication*), dan berkolaborasi (*collaboration*) sesuai dengan tuntutan keterampilan abad 21 (Muhibbullah dkk., 2024). Pada keterampilan tersebut disarankan untuk menggunakan model pembelajaran Inkuiri (*Inquiry Based Learning*), model pembelajaran *Discovery* (*Discovery Learning*), model pembelajaran berbasis projek (*Project Based Learning*), dan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) (Delsi & Elfia, 2021). Berdasarkan beberapa model pembelajaran tersebut, peneliti tertarik pada model pembelajaran *problem-based learning* hal ini didukung oleh pendapat peneliti sebelumnya yang mengatakan bahwa Model *problem-based learning* sangat cocok digunakan dalam pembelajaran tematik terpadu (Rahmatia & Yanti, 2024).

Peneliti tertarik pada model pembelajaran *problem-based learning* karena model tersebut dapat mendorong peserta didik untuk dapat berperan secara aktif dalam menyelesaikan permasalahan melalui serangkaian kegiatan metode ilmiah, sehingga ilmu yang dihasilkan dapat bermakna (Yulianingsih & Koeswanti, 2023). Model PBL merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah nyata, dimana siswa secara aktif dilibatkan dalam menemukan solusi dari masalah yang diberikan (Andini dkk., 2024). PBL merupakan pembelajaran yang dalam proses pembelajarannya peserta didik dihadapkan pada suatu permasalahan dunia nyata dan dilakukan saat pembelajaran dimulai sebagai stimulus sehingga dapat memicu peserta didik untuk belajar dan bekerja keras dalam memecahkan suatu permasalahan (Ardianti dkk., 2021).

Permasalahan yang diselesaikan oleh peserta didik meliputi permasalahan yang terdapat pada lingkungan sekolah, rumah, ataupun masyarakat. Melalui penyelesaian permasalahan tersebut, maka siswa dapat membangun pengetahuan dan konsep dalam berpikir untuk menyelesaikan permasalahan. Penerapan model PBL memiliki permasalahan yang telah dibahas pada penelitian terdahulu. Adapun masalah dalam penerapan model pembelajaran tersebut, yaitu guru kurang untuk memberikan informasi dan mengarahkan peserta didik untuk menyusun laporan tentang permasalahan. Hal tersebut diketahui dari kekeliruan peserta didik saat menjawab pertanyaan guru tentang tugas apa yang akan diselesaikan oleh peserta didik (Delsi & Elfia, 2021). Selain itu, terdapat kondisi kelas yang kurang kondusif. Kondisi tersebut diketahui, karena ditemukannya peserta didik yang kurang untuk serius pada pembelajaran. Seperti halnya, saat sebagian peserta didik telah bergabung dengan teman sekelompoknya untuk duduk membentuk kelompok, tetapi sebagian dari peserta didik lainnya malah asyik untuk mengobrol. Hal tersebut menjadi pemicu dari ketidak efektifan waktu, sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menyelesaikan pembelajaran (Delsi & Elfia, 2021).



Berdasarkan identifikasi masalah di atas, pelaksanaan penerapan model pembelajaran yang kurang maksimal dapat berdampak pada peserta didik yang kurang paham dengan penjelasan yang disampaikan oleh guru. Hal tersebut mengakibatkan peserta didik yang kurang dalam merumuskan serta menyelesaikan permasalahan yang ada. Melalui hal tersebut dapat diketahui bahwa guru sebagai fasilitator memiliki peran yang penting dalam menerapkan model pembelajaran PBL, serta memahami permasalahan yang terdapat pada kehidupan sehari-hari, sehingga dibutuhkan pengetahuan dan pemahaman guru secara mendalam sebelum menerapkan skenario pembelajaran sesuai dengan model yang telah ditentukan. Oleh sebab itu, peneliti akan melakukan penelitian untuk menganalisis penerapan model PBL termasuk pada langkah-langkah pelaksanaan dalam pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar. Model tersebut dipandang dapat membantu peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan yang terdapat di dalam kelas atau kehidupan sehari-hari.

Model pembelajaran PBL merupakan model yang memiliki langkah-langkah pembelajaran agar siswa dapat membangun berpikir kritis untuk membangun pengetahuannya dalam menyelesaikan permasalahan (Menurut Fathurrohman dalam Nurmeliza & Rossa, 2024). Model pembelajaran tersebut memiliki karakteristik berpusat kepada siswa, dan memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa secara menyeluruh. Model pembelajaran PBL berfokus kepada siswa sebagai pusat dalam pembelajaran untuk membangun pengetahuannya dengan penyelidikan terkait suatu masalah, serta penerapannya memiliki jangka waktu yang panjang. Untuk menerapkan model pembelajaran PBL dengan baik, maka perlunya pemahaman tentang tahapan proses penerapan, menurut (I Nyoman Bayu Pramartha & Ni Putu Yuniarika Parwati, 2025) tahapan model pembelajaran PBL, yaitu 1) orientasi peserta didik terhadap masalah. (2) mengorganisasikan peserta didik untuk belajar. 3) membimbing peserta didik dalam penyelidikan individual dan kelompok. 4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya peserta didik. 5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Langkah-langkah ini juga sejalan dengan peneliti sebelumnya yang mengatakan bahwa Pelaksanaan model Problem Based Learning terdiri dari 5 tahap proses, yaitu: (a) tahap pertama, adalah proses orientasi siswa pada masalah, (b) tahap kedua, mengorganisasi siswa, (c) tahap ketiga, membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, d) tahap keempat. Mengembangkan dan menyajikan hasil, dan (e) tahap kelima, menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah.(Hakim et al., 2022) hal ini juga sejalan dengan pendapat peneliti sebelumnya yang menyebutkan bahwa model PBL dirumuskan dari orientasi peserta didik pada masalah, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya dan menganalisis serta mengevaluasi proses pemecahan masalah. (Surya, 2017).

Model pembelajaran PBL memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari model tersebut, yaitu 1) Meningkatkan motivasi siswa. 2) meningkatkan aktivitas siswa. 3) Membantu peserta didik dalam memahami dunia nyata. 4) Mengembangkan pengetahuan baru. 5) Membantu peserta didik untuk menerapkan ilmu pengetahuannya. 6) Membantu peserta didik berpikir kritis. 7) Mengembangkan minat. 8) Membantu pengembangan konsep (Rifai et al., 2020). Sedangkan kekurangan dari model tersebut, yaitu 1) Persepsi peserta didik yang memandang sulit untuk memecahkan suatu permasalahan. 2) Dalam persiapan pelaksanaan membutuhkan waktu yang lebih. 3) Dibutuhkan penguatan terhadap tujuan dalam melakukan penelitian (Rifai et al., 2020).

Penelitian ini memiliki kegunaan untuk menganalisis permasalahan pada penerapan model PBL berdasarkan teori dari model tersebut. Melalui analisis tersebut, maka pembaca dapat mengetahui berbagai permasalahan yang kerap kali terjadi pada penerapan model pembelajaran PBL, serta memberikan pengetahuan tentang penerapan model tersebut yang baik dan benar, sehingga pelaksanaanya dapat berlangsung secara maksimal. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : “Analisis Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Di Sekolah Dasar”

2. Metode

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian deskriptif. Hal tersebut dilakukan karena peneliti ingin mengumpulkan informasi mengenai analisis penerapan model pembelajaran problem based learning dengan teori dari pada pembelajaran terebut secara akurat dan mendalam sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi tentang data. Dalam penelitian ini, sumber data diperoleh melalui data primer dan data sekunder. Data primer merupakan informasi yang diperoleh oleh peneliti secara langsung, dan data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder, yaitu literatur artikel, jurnal serta situs di internet yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut 1) observasi, yakni pengumpulan data dengan mencatat, merekam, dan mengamati kondisi yang sebenarnya pada suasana pembelajaran. 2) wawancara, yakni pengumpulan data melalui proses komunikasi. 3) teknik dokumentasi, yakni pengumpulan data melalui dokumen-dokumen yang terkait dengan rumusan masalah pada penelitian, sehingga dapat diperoleh data yang mendukung untuk dianalisis. Dalam penelitian kualitatif teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi dan wawancara (Sugiyono, 2019)

3. Hasil dan Pembahasan



Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan di salah satu SD Negeri Langkat, peneliti menemukan banyak ketidaksesuaian sintak dalam penerapan model Problem Based Learning dalam pembelajaran. Data yang diperoleh kemudian diolah dengan cara merangkum hasil penelitian.

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu menggunakan Penelitian Kualitatif. Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti harus mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan langkah-langkah model Problem Based Learning. Kemudian menyiapkan beberapa pertanyaan untuk wawancara guru yang bersangkutan tentang penerapan Problem Based Learning.

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, peneliti menjabarkan mengenai masalah dalam ketidaksesuaian penerapan langkah-langkah model Problem Based Learning melalui analisis langsung guru mengajar di kelas VI.

Dari hasil penelitian analisis yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan adanya masalah atau ketidaksesuaian sintak dari sudut pandang guru maupun peserta belajar dalam pelaksanaan tahapan-tahapan model Problem Based Learning pada tahapan tertentu, hasilnya sebagai berikut:

1) Orientasi peserta didik terhadap masalah

Berdasarkan pada hasil observasi terhadap guru kelas VI diketahui bahwa pengajar belum menyampaikan sasaran pembelajaran dengan baik, guru tidak memberikan dorongan kepada peserta didik agar terlibat dalam masalah yang ada sehingga peserta didik minim memiliki semangat dalam penyelesaian masalah, begitu juga dengan guru belum memberikan semangat kepada peserta didik. Dilihat dari sudut pandang peserta didik ditemukan siswa belum antusias dan fokus dalam proses belajar siswa belum memperoleh penjelasan tentang maksud dari kegiatan pembeajaran dari pengajar.

2) Mengorganisasi peserta didik untuk belajar

Hasil pengamatan pada langkah mengorganisasi peserta didik untuk belajar menunjukkan bahwa permasalahan dari aspek guru diantaranya: guru bermasalah untuk mengarahkan peserta didik dalam menyelesaikan tugas berdasarkan permasalahan yang ditemukan. Selain itu, kurangnya alokasi waktu saat guru mengorientasikan peserta didik terhadap masalah pembelajaran, padahal pada tahap ini peserta didik begitu antusias untuk bertanya, menjawab pertanyaan, dan menyampaikan pendapatnya. Beberapa peserta didik terlihat ingin mengungkapkan pendapatnya, namun guru telah melanjutkan pembelajaran pada tahap berikutnya sehingga peserta didik kurang memahami pembelajaran, guru belum menyampaikan dan menambahkan informasi yang diperlukan peserta didik dalam pemahaman masalah yang dilemparkan dan, guru kurang dalam mengarahkan peserta didik untuk memahami masalah sehingga kemampuan berpikir peserta didik tidak tersampaikan dengan baik.

3) Membimbing peserta didik dalam penyelidikan individual dan kelompok

Hasil pengamatan pada langkah ketiga yaitu: guru sudah membimbing peserta didik dalam menyampaikan informasi singkat kepada setiap kelompok, namun guru belum membimbing peserta didik menentukan solusi dari permasalahan yang telah diberikan. Hal ini dikarenakan guru sibuk menenangkan peserta didik untuk duduk secara berkelompok, sehingga hanya beberapa orang saja yang ikut terlibat dalam mengisi LKS. Yang mengakibatkan ada kelompok yang aktif dan ada juga kelompok yang kurang aktif selama proses pembelajaran berlangsung. hal ini berdampak kepada hasil belajar peserta didik yang kurang maksimal, kemudian guru tidak meminta peserta didik untuk menyempurnakan hasil kerja kelompok seingga belum terlihat letak keaktifan peserta didik dalam mengerjakan tugas dan kegiatan bekerja secara kelompok.

4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya peserta didik

Hasil dari pengamatan pada langkah ini ialah guru belum meminta kelompok lain untuk menanggapi hasil diskusi yang ditampilkan dan guru belum memberikan penguatan serta penjelasan yang benar terkait hasil diskusi yang ditampilkan, guru belum menjelaskan aturan dalam penyampaian hasil diskusi kelompok. Sehingga beberapa kelompok kurang maksimal dalam menyampaikan hasil diskusi kelompoknya.

5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Pada tahap ini peneliti menemukan masalah bahwa guru belum melakukan refleksi atau membuat rangkuman pembelajaran, akan tetapi guru malah langsung memberikan tugas rumah sehingga mengakibatkan inti dari pembeajaran mereka dalam satu pertemuan itu tidak tersampaikan dengan baik kepada peserta didik.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah belum terlaksana dengan baik dan efektif pada pembelajaran tema terpadu di kelas VI SD Negeri Langkat. Hal ini terlihat Saat pelaksanaan di kelas VI SD Negeri Langkat dengan menggunakan model Problem Based Learning diperoleh hasil belajar peserta didik yang kurang baik dan memuaskan, dimana peserta didik belum antusias dalam kegiatan pembelajaran, dan kurang dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan optimal sehingga tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai (Delsi Novelni & Elfia Sukma, 2021).



4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa: Pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran yang memadukan materi dari beberapa mata pelajaran dan memanfaatkan tema, sehingga memungkinkan peserta didik berperan dalam proses pembelajaran dan memperoleh pengalaman yang bermakna. Walaupun dalam praktiknya, guru belum sepenuhnya mampu melaksanakan pembelajaran tematik komprehensif dengan sukses. Sehingga salah satu cara agar penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dapat terjalankan dengan baik guru harus mau belajar lagi mengenai pemilihan model yang efektif dalam proses pembelajaran tematik terpadu. Berdasarkan hasil analisis studi literatur dan pembahasan penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada pembelajaran tema terpadu, peneliti memberikan saran sebagai berikut. 1) Guru hendaknya merancang pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan karakteristik pembelajaran tema terpadu. 2) Guru harus mampu melaksanakan pembelajaran tematik komprehensif sesuai karakteristik siswa; 3) Guru harus mampu berhasil menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran tematik komprehensif di sekolah dasar untuk meningkatkan pelaksanaan pembelajaran, tujuan pembelajaran yang harus dicapai mampu mencapai hasil.

5. Saran dan Ucapan Terima Kasih

Segala puji bagi Tuhan yang senantiasa memberikan kesehatan dan kekuatan kepada peneliti, sehingga dapat menyelesaikan penulisan karya tulis ilmiah ini. Sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Esa, peneliti ingin menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian karya tulis ilmiah ini baik yang bersifat moril ataupun materil. Untuk itu pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada: 1) ibu Prof. Dr. Anita Yus, M.Pd dan bapak Prof. Dr. Yusnadi, MS. selaku dosen pengampuh yang telah banyak memberikan bimbingan dalam penyelesaian karya tulis, 2) keluarga terutama pada kedua orang tua peneliti.

Daftar Pustaka

- Andini, D. S., , S., & Arianto, J. (2024). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan*, 30(1), 26. <https://doi.org/10.24114/jpbp.v30i1.56599>
- Ardianti, R., Sujarwanto, E., & Surahman, E. (2021). Problem-based Learning : Apa dan Bagaimana. 3(1), 27–35.
- Delsi, & Elfia. (2021). Analisis Langkah-Langkah model Problem Based Learning dalam Analisis Langkah-Langkah Model Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Di Sekolah Dasar Menurut Pandangan Para Ahli. *Journal of Basic Education Studies*, 4(1), 3869–3888.
- Hakim, Z. R., Asih, I., Yandari, V., Fkip, P., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2022). Peran Guru Dalam Pelaksanaan Model PBL(Problem Based Learning) Sebagai Penguatan Keterampilan berfikir Kritis. 07, 1134–1150.
- Hanannika, L. K., & Sukartono, S. (2022). Penerapan Media Pembelajaran Berbasis TIK pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6379–6386. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3269>
- I Nyoman Bayu Pramartha, & Ni Putu Yuniarika Parwati. (2025). Analisis Penerapan Sintaks Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Sejarah Materi Kelas XI Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. *Nirwasita: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Ilmu Sosial*, 6(1), 69–74. <https://doi.org/10.59672/nirwasita.v6i1.4596>
- Khairati, Firda, A., & Desyarandri. (2020). Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model Problem Based Learning di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uii.ac.id/ajie/article/view/971>
- Lolita Anna Risandy, Septiana Sholikhah, Putri Zudhah Ferryka, & Anggi Firnanda Putri. (2023). Penerapan Model Based Learning (PBL) dalam Pembelajaran Tematik Terpadu di Kelas 5 Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum*, 1(4), 95–105. <https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v1i4.379>
- Muhibbullah, M. M., Alviani, V. Z., Natasya, D., Rahmadini, A. R., & Trilisiana, N. (2024). Analisis Kesesuaian Implementasi Sintaks Project Based Learning dalam Proses Pembelajaran. *Epistema*, 5(1), 42–57. <https://doi.org/10.21831/ep.v5i1.63964>
- Nurmeliza, J., & Rossa, R. (2024). Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi pada Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) di Kelas IV SDN 47 Koto Lamo Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar Dan Karakter*, 6(2), 27–33. <https://doi.org/10.59701/pdk.v6i2.341>
- Rahmatia, F., & Yanti, F. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis di Sekolah Dasar. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 3(11), 5191–5202. <https://doi.org/10.59188/jcs.v3i11.2890>



- Rifai, A., Islam, S. D., & Firdaus, A. (2020). Problem Based Learning Dalam Pembelajaran IPA. Workshop Nasional Penguatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar SHEs: Conference Series, 3(3), 2139–2144.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Surya, Y. F. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN 016 Langgini Kabupaten Kampar. Jurnal Pendidikan Matematika, 1(1), 38–53. <https://bit.ly/2MXn3xs>
- Yulianingsih, & Koeswanti, H. D. (2023). Perbedaan Model Problem Based Learning dengan Discovery Learning dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Cerita Fiksi. Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru, 6(3), 671–679.

